IKHTISAR

KEWAJIBAN BERJAMA'AH DAN BERIMAMAH DALAM MEWUJUDKAN ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

MAJELIS DAKWAH PUSAT
JAMA'AH MUSLIMIN (HIZBULLAH)

Ponpes Al-Fatah, Pasirangin, Cileungsi, Bogor 16820. Jawa Barat, Indonesia, Telp/Fax: +62 2182498933, Hp. 082310355229, 081219465465, E-mail: lbipi.mdp@gmail.com

DAFTAR ISI :

IV. BAI'AT

A. Makna Bai'at

1. Menurut bahasa
2. Menurut istilah
3. Makna bai'at dalam Al Qur'an

B. Tujuan Bai'at

C. Syarat-syarat Bai'at

V. JAMA'AH TELAH DI TETAPI KEMBALI

A. Usaha Menegakkan Khilafah Setelah Runtuhnya Dinasti Utsmaniyah di Turki

B. Pola Perjuangan Jama'ah Muslimin (Hizbullah)

I. MUQODIMAH

Alhamdulillah, Segala Puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang dengan kasih sayang-Nya telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu A'laihi Wasallam dan kepada seluruh umat Islam yang mengikuti petunjuknya.

Syariat Islam selama ini lebih dipahami dan diamalkan dari sisi ritual seperti sholat, dzikir dan sebagainya. Di sisi lain, aspek sosial kemasyakatan dan kepemimpinan umat umumnya dianggap sebagai hal teknis yang dapat dipraktekkan dengan model apapun sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat. Pemahaman seperti ini menimbulkan praktek pengamalan Islam yang parsial (tidak kaffah). Akibatnya muncul perpecahan umat karena implementasi sosial politik dan kepemimpinan yang berbeda-beda.

Buku Ikhtisar ini disusun sebagai salah satu ungkapan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah menjelaskan tata cara hidup bermasyarakat Islami (berjama'ah dan berimamah) yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu A'laihi Wa Sallam dan Khulafaur Rasyidin Al Mahdiyyin Radhiallahu 'Anhum dalam mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Dalam buku ini disebutkan dalil-dalil Jama'ah, Imamah, dan Bai'at ditambah sedikit penjelasan para ulama. Semoga kehadian buku ini dapat menambah hazanah keilmuan tentang Islam dan

keimanan serta terwujudnya langkah perjuangan yang sama, barisan yang sama, ukhuwah antar muslimin yang semakin solid, demi tegaknya kejayaan Islam dan muslimin.

اياك نعبد واياك نستعين

II. AL-JAMA’AH

A. Pengertian Al-Jama’ah

1. Menurut bahasa

Secara bahasa, makna Al Jama’ah adalah:

اَلْجَمَاعَةُ هِيَ الْاِجْتِمَاعُ، وَضِدُهَاالْفِرْقَةُ، وَإِنْ كَانَ لَفْظُ الْجَمَاعَةُ قَدْ صَارَ اِسْمًا لِنَفْسِ الْقَوْمِ الْمُجْتَمِعِيْنَ. (الفتاوى)

“Telah dinyatakan oleh Syaikhul Islam Ibn Taimiyah -rahimahullah- tentang pengertian dari al jama’ah secara bahasa (lughawi), adalah perkumpulan (persatuan) dan lawan dari itu adalah perpecahan, dan lafadz ini bisa dijadikan nama bagi satu kaum yang berkumpul.” (Al Fatawa)

Al-Jama’ah menurut kamus bahasa Arab “Lisanul Arab” oleh Imam Ibnu Manzur, memiliki tiga arti yang berbeda, yaitu : al-Ijtima (kesatuan), al-Jami (berkumpul bersama-sama) dan al-Ijma’ (mufakat dan persetujuan).

2. Menurut istilah

Abdullah bin Mas’ud Radhiallahu’Anhu, menjelaskan Al Jama’ah sebagai berikut:

اَلْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقُ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَ كَ

“Al-Jama’ah adalah siapa saja yang sesuai dengan kebenaran walaupun engkau sendiri”.

Sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam:

مَا اَنَا عَلَيْهِ وَاَصْحَابِي

“(Al –Jama’ah) ialah apa saja yang saya ada di atasnya dan para sahabatku” (HR.Thurmudzi)

Sahabat Ali Rodhiallahu ‘Anhu berkata: Demi Allah Al Jama’ah adalah berkumpulnya ahlul haq sekalipun sedikit, sedangkan firqoh adalah berkumpulnya ahlul batil sekalipun banyak.”

Imam Asy Syathibi (wafat 790H) merinci makna Al Jama’ah yang ada dalam hadits dalam lima pendapat:

Pertama, Al-Jama'ah adalah Sawadul a'zham (kelompok manusia yang besar jumlahnya).

Kedua, Al-Jama'ah ialah kumpulan para Imam dari kalangan ulama mujtahidin.

Ketiga, Al-Jama'ah ialah para sahabat secara khusus ridhwanullah alaihim.

Keempat, Al-Jama'ah ialah kumpulan umat Islam tatkala mereka bersepakat dalam satu urusan.

Kelima, Al-Jama'ah ialah Jama'atul Muslimin yang sepakat atas seorang amir (pemimpin).

Imam Asy Syathibi menyimpulkan:

وَحَاصِلُهُ أَنَّ الْجَمَاعَةَ رَاجِعَةٌ إِلَى ٱلْاِجْتِمَاعِ عَلَى ٱلْإِمَامِ الْمُوَافِقِ لِكِتَابِ اللهِ وَالسُّنَةِ، وَذَلِكَ ظَاهِرٌ فِي أَنَّ ٱلْاِجْتِمَاعَ عَلَى غَيْرِ سُنَّةٍ خَارِجٌ عَنِ الْجَمَاعَةِ ٱلْمَذْكُوْرَةِ فِي ٱلْأَحَادِيْثِ الْمَذْكُوْرَةِ.

"Kesimpulannya, Al Jama'ah adalah bersatunya umat pada Imam yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah. Dan jelas bahwa persatuan yang tidak sesuai sunnah bukan Al Jama'ah yang disebut dalam hadits-hadits"

Pendapat yang dipilih oleh Imam Thabari yaitu bahwa Al-Jama'ah ialah Jama'atul Muslimin yang sepakat atas seorang amir (pemimpin). Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah memerintahkan untuk komitmen kepadanya dan melarang perpecahan umat dalam perkara kesepakatan tentang pemimpin yang telah diangkat. Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Siapa saja yang mendatangi umatku untuk memecah-belahkan jama'ah mereka, maka bunuhlah dia, walau siapapun orangnya." (HR. Muslim).

Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-'Asqalani menukil perkataan Ibnu Jarir At-Thabari bahwa yang benar tentang maksud ucapan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kepada Hudzaifah "Berpeganglah engkau kepada Jama'atul Muslimin dan Imam mereka!" ialah: "Berpeganglah kepada orang-orang yang telah sepakat (berbai'at) mengangkat seorang amir dalam ketaatan. Barangsiapa

melanggar bai'atnya maka dia telah keluar dari Al-Jama'ah!" (Fathul Bari, XIII/37)

B. Perintah Berjama'ah

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah secara berjama'ah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran {3} : 103)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin)

tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.” (Al-Anfal {8} : 73)

Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda:

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَاللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخَنٌ قُلْتُ وَمَا دَخَنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَسْتَنُوْنَ بِغَيْرِ سُنَّتِي وَيَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّهِ صِفْهُمْ لَنَا قَالَ هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ (رواه البخاري ومسلم)

“Adalah orang-orang (para sahabat) bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tentang kebaikan dan adalah saya

bertanya kepada Rasulullah tentang kejahatan, khawatir kejahatan itu menimpa diriku, maka saya bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu berada di dalam Jahiliyah dan kejahatan, maka Allah mendatangkan kepada kami dengan kebaikan ini (Islam). Apakah sesudah kebaikan ini timbul kejahatan? Rasulullah menjawab: "Benar!" Saya bertanya: Apakah sesudah kejahatan itu datang kebaikan? Rasulullah menjawab: "Benar, tetapi di dalamnya ada kekeruhan (dakhon)." Saya bertanya: "Apakah kekeruhannya itu?" Rasulullah menjawab: "Yaitu orang-orang yang mengambil petunjuk bukan dengan petunjukku. (dalam riwayat Muslim) "Kaum yang berperilaku bukan dari sunnahku dan orang-orang yang mengambil petunjuk bukan dengan petunjukku, engkau ketahui dari mereka itu dan engkau ingkari." Aku bertanya: "Apakah sesudah kebaikan itu akan ada lagi keburukan?" Rasulullah menjawab: "Ya, yaitu adanya penyeru-penyeru yang mengajak ke pintu-pintu Jahannam. Barangsiapa mengikuti ajakan mereka, maka mereka melemparkannya ke dalam Jahannam itu." Aku bertanya: "Ya Rasulullah, tunjukkanlah sifat-sifat mereka itu kepada kami." Rasululah menjawab: "Mereka itu dari kulit-kulit kita dan berbicara menurut lidah-lidah (bahasa) kita." Aku bertanya: "Apakah yang engkau perintahkan kepadaku jika aku menjumpai keadaan yang demikian?" Rasulullah bersabda: "Tetaplah engkau pada Jama'ah Muslimin dan Imaam mereka!" Aku bertanya: "Jika tidak ada bagi mereka Jama'ah dan Imaam?" Rasulullah bersabda: "Hendaklah engkau keluar menjauhi firqah-firqah itu semuanya, walaupun engkau sampai menggigit akar

kayu hingga kematian menjumpaimu, engkau tetap demikian.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَ ثًا وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاَ ثًا يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ ولاَّهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ وَيَسْخَطُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَال (رواه احمد)

“Sesungguhnya Allah itu ridho kepada kamu tiga perkara dan benci kepada tiga perkara. Adapun 3 perkara yang menjadikan Allah ridho kepada kamu adalah hendaknya kamu memperibadatinya dan janganlah mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, hendaklah kamu berpegang teguh dengan tali Allah seraya berjama’ah dan janganlah kamu berfirqoh-firqoh, dan hendaklah kamu senantiasa menasehati kepada seseorang yang Allah telah menyerahkan kepemimpinan kepadanya dalam urusanmu. Dan Allah membenci kepadamu 3 perkara, dikatakan mengatakan (mengatakan sesuatu yang belum jelas kebenarannya), menghambur-hamburkan harta benda, banyak bertanya (yang berfaidah).”(HR. Ahmad)

C. Al-Jama’ah Itu Hizbullah (Kaum yang berpihak kepada Allah)

Firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang." (QS. Al-Maidah {5} : 55-56)

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-

bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. (QS. Al-Mujadilah {58} : 22)

D. Al-Jama'ah Sumber Rahmat Dan Penyelamat Dari Adzab

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

"Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong". (QS. Asy Syuura {42} : 8)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka Senantiasa berselisih pendapat". (QS. Hud {11}: 118)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

اَلْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ. (رواه احمد).

"Al-Jama'ah itu adalah rahmat dan perpecahan (perselisihan) adalah adzab". (HR. Ahmad)

E. Larangan Berpecah-belah (Berfirqoh-firqoh)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat," (QS. Ali-Imran {3} : 105)

F. Perpecahan Itu Adzab

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

"Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu

keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)".(QS. Al-An’am {6} : 65)

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.” (QS. Al-An’am {6} : 159)

وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ

“Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada

pada sisi mereka (masing-masing). Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu. (QS. Al-Mu'minun {23}: 52-54)

G. Perpecahan Perilaku Orang-orang Musyrik

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar-Ruum {30} : 31-32)

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۖ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik

kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. ASy-Syura {42} : 13)

H. Tiada Islam Melainkan Dengan Al-Jama’ah

Atsar Umar bin Khoththob Radhiallahu anhu,

يَا مَعْشَرَ اْلعَرَابِ اَلْاَ رْضُ اْلاَ رْضُ اِنَّهُ لَاِ اسْلَامَ اِلَّا بِجَمَاعَةٍ وَلَا جَمَاعَةَ اِلَّا بِاِ مَارَةِ وَلَا اِمَارَةَ اِلَا بِطَاعَةٍ (رواه الدارمى)

Dari Amirul Mu’minin Umar bin Khaththab yang menegaskan bahwa: “Wahai masyarakat Arab, bumi adalah bumi, sesungguhnya tiada Islam melainkan dengan Jama’ah, dan tiada Jama’ah melainkan dengan Imaroh, dan tiada Imaroh melainkan dengan Tha’at. (HR. Ad-Darimy).

III. IMAMAH

A. Makna Imamah

1. Makna menurut bahasa

Menurut bahasa Imam adalah: “Seorang pemimpin atau lainnya yang diikuti baik laki-laki maupun perempuan.” (Muhithul Muhith:I/16)

Sedang makna Khalifah menurut bahasa adalah: “Seorang yang menggantikan kedudukan orang lain.” (Muhithul Muhith:I/250)

Jadi, menurut bahasa, khalîfah adalah orang yang mengantikan orang sebelumnya. Jama’nya, khalâ’if. Sedangkan Imam Sibawaih mengatakan, khalifah jamaknya adalah khulafâ’. Inilah makna firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي

Berkata Musa kepada saudaranya, Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku.” (QS. Al-A’raf [7]: 142).

Kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam Al-Qur’an, yaitu dalam QS. Al-Baqarah {2} : 30 dan QS. Shad {38}: 26.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah {2} : 30)

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Shaad {38} : 26)

Ada dua bentuk *plural* yang digunakan oleh Al-Quran, yaitu:

(a) Khalaif yang terulang sebanyak empat kali, yakni pada surah Al-An’am {6} : 165, Yunus {10} : 14, 73, dan Fathir {35} : 39.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-An'am {6} : 165)

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِن بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat." (QS. Yunus {10} : 14)

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ

"Lalu mereka mendustakan Nuh, Maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." (QS. Yunus {10} : 73)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka." (Fathir {35} : 39)

(b) Khulafa' terulang sebanyak tiga kali pada surah-surah. Al-A'raf {7} :69, 74, dan Al-Naml {27} :62.

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-

nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-A’raf {7} :69)

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.” (QS. Al-A’raf {7} :74)

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).” (QS. Al-Naml {27} :62)

2. Makna menurut istilah

Imaam adalah Pengganti Rasul yang menegakkan Ad-dien (Islam). (Muhithul Muhith : I/16).

Khalifah adalah Imam yang tidak ada di atasnya lagi seorang imaam. (Muhithul Muhith : I/250).

Amirul Mu'minin adalah gelar bagi Khalifah. (Mu'jamul Washit : I/26)

Imam, Khalifah, Amirul Mu'minin adalah kalimat sinonim (mengandung pengertian yang sama).

Menurut Ibnu Khaldun (w. 808 H/1406 M), Khalifah adalah pengemban seluruh [urusan umat] sesuai dengan kehendak pandangan syari'ah dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka baik ukhrawiyah, maupun duniawiyah yang kembali kepada kemaslahatan ukhrawiyah (Al-Muqaddimah, hal. 166 & 190).

B. Hukum Mengangkat Imam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman

kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisa {4} : 59)

Imam Ath Thobari meriwayatkan dari Abu Hurairah: bahwa Ulil Amri adalah Para Amir.
Ibnu Katsir menjelaskan, “Secara tekstual ayat ini berlaku secara umum untuk seluruh Ulil Amri dari kalangan Amir dan Ulama.

Pengertian dari ayat ini adalah perintah untuk taat kepada Ulil Amri berarti menuntut perintah untuk mewujudkannya, maka mengangkat Ulil Amri bagi Kaum Muslimin adalah kewajiban bagi mereka.

Rasulullah Shalallahu A’laihi wa Sallam bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ:عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِى عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَةً.(رواه مسلم).

“Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhu berkata, dari Nabi Shalallahu A’laihi wa Sallam bersabda “Siapa saja yang meninggal dunia sementara di lehernya tidak ada baiat, maka ia mati seperti mati jahiliyyah”. (HR. Muslim)

Rasulullah Shalallahu A’laihi Wasallam bersabda,

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَالَ:لَايَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُوْنُوْنَ بِفَلَاةٍ مِنَ الْاَرْضِ اِلَّا اَمَّرُوْا اَحَدَهُمْ.(رواه احمد وابن حبان)

“Dari Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar radhiallahu anhu keduanya berkata: bahwasanya Rasulullah Shallallahu A’laihi wa Sallam bersabda, “Tidak boleh bagi tiga orang yang berada di suatu padang luas, kecuali mereka mengangkat satu orang diantara mereka sebagai pemimpin.” (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Syeikh Ibnu Taimiyyah radhiallahu anhu mengatakan ”Jika Nabi Shallallahu A’laihi wa Sallam mewajibkan Jama’ah dan perkumpulan dengan jumlah paling kecil untuk mengangkat seseorang di antara mereka sebagai pemimpin, artinya kewajiban yang sama juga berlaku bagi jama’ah dan perkumpulan dengan jumlah yang lebih besar.”

C. Kewajiban Mentaati Imam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah

(Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa {4} : 59)

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيبَةٌ (رواه البخاري)

"Dengarkanlah dan taatilah sekalipun yang memimpin kamu seorang budak Habsyi yang kepalanya seperti kismis." (HR.Al-Bukhari)

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي. (رواه البخاري)

"Barangsiapa yang taat kepadaku, maka sungguh ia taat kepada Allah dan barangsiapa yang memaksiati aku maka sungguh ia telah memaksiati Allah. Barangsiapa yang mentaati amirku maka sungguh ia telah mentaati aku dan barangsiapa yang memaksiati amirku maka sungguh ia telah memaksiati Aku." (HR.Al-Bukhari)

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

مَنْ رَأَى مِن أَمِيرِهِ شَيْئًا فَكَرِهَهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَيَمُوتُ إِلاَّ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيّةً (رواه البخاري)

"Barangsiapa yang melihat amirnya melaksanakan sesuatu yang ia membencinya maka hendaklah ia bersabar, karena sesungguhnya tidaklah seseorang itu memisahkan diri dari Al-Jama'ah wala pun sekedar sejengkal, lalu ia mati kecuali ia mati laksana kematian Jahiliyyah." (HR.Al-Bukhari)

D. Fungsi Ulil Amri

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj {22} : 41)

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۖ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.” (QS. Al-Anbiya {21} : 73)

IV. BAI’AT

A. Makna Bai’at

1. Menurut bahasa dan istilah

Bai’at menurut bahasa adalah “janji”. Adapun menurut istilah adalah “Mengikat janji atas sesuatu seraya berjabatan tangan sebagai tanda kesempurnaan perjanjian tersebut dan keikhlasannya. Bai’at pada periode pertama Islam yang ketika itu mereka membai’at khalifah dengan memegang tangan orang yang mereka serahi kekhilafahan, sebagai tanda penerimaan mereka kepadanya dan sebagai janji untuk mentaatinya dan menerima kepemimpinannya.” (Muhithul Muhith I/64)

Ibnu Khaldun mengatakan dalam kitabnya, Al Muqadimah,”Bai’at ialah janji untuk taat. Seakan-akan orang yang berbai’at itu berjanji kepada pemimpinnya untuk menyerahkan kepadanya segala kebijaksanaan tentang urusan dirinya dan urusan kaum muslimin, sedikitpun tanpa menentangnya; serta taat kepada perintah pimpinan yang dibebankan kepadanya, suka maupun tidak.”

Jadi yang dimaksud dengan baiat ialah, pemberian janji dari pihak pembai’at untuk mendengar dan taat kepada amir, baik di kala senang atau terpaksa di masa mudah atau sulit, tidak menentang perintahnya dan menyerahkan segala urusan kepadanya.

2. Bai'at Dalam Al Qur'an

a. *Bermakna jual beli.*

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan *jual beli* yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah {9} : 111)

b. *Bermakna Janji Setia*

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di

atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar." (QS. Al-Fath {48} : 10)

Orang yang berjanji setia biasanya berjabatan tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Jadi maksud tangan Allah di atas mereka ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan Allah. Jadi seakan-akan Allah di atas tangan orang-orang yang berjanji itu.

لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (QS. al-Fath {48} : 18)

B. Tujuan Bai'at

Dari sunnah yang telah dijalankan oleh Rasul dan para Shahabat, Bai'ah memiliki beberapa tujuan bagi yang mengikrarkannya, antara lain:

1. Sebagai penetapan diri untuk siap menerima dan mengamalkan Syari’at Allah Subhanahu Wa Ta’ala siap diatur dengan berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.

2. Ikrar untuk siap membela Agama Allah dengan diri dan harta

3. Memperkuat dan memperteguh ikatan, melalui sebuah janji ketaatan dalam rangka mewujudkan ukhwah Islamiyyah untuk memenangkan Agama Allah dengan terpimpin oleh seorang khalifah sebagai ulil amri minkum.

C. Syarat – Syarat Bai’at

Bai’at adalah akad, maka dia memerlukan syarat dan rukun sebagaimana kebanyakan akad-akad yang lain. Syarat Bai’at adalah:

1. Muslim.
2. Berakal.
3. Baligh.
4. Ridha dan ikhtiayar (berdasarkan pilihan sendiri).

Bai’at anak yang belum baligh

Hirmasy bin Ziyad berkata :

مَدَدْتُ يَدِي إِلَى النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا غُلاَمٌ لِيُبَايِعَنِي فَلَمْ يُبَايِعْني .(النسائِ)

“Saya mengulurkan tangan kepada Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam supaya beliau membai’atku, pada waktu itu saya masih kecil, maka beliau tidak membai’atku.” (HR. An-Nasai)

عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ هِشَامٍ وَكَانَ قَدْ أَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَتْ

بِهِ أُمُّهُ زَيْنَبُ بِنْتُ حُمَيْدٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَايِعْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَغِيرٌ فَمَسَحَ رَأْسَهُ وَدَعَا لَهُ وَكَانَ يُضَحِّي بِالشَّاةِ الْوَاحِدَةِ عَنْ جَمِيْعِ أَهْله (رواه البخاري)

“Dari Abdullah bin Hisyam, dia telah berjumpa dengan Nabi shallallahu’alaihi wa sallam. Ibunya yaitu Zainab binti Humaid pergi bersamanya untuk mendatangi Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, lalu ia berkata: “Ya Rasulullah, maka bai’atlah ia.” Maka beliau bersabda: “Dia masih kecil,” maka beliau mengusap kepalanya dan mendo’akannya, dan beliau menyembelih satu ekor kambing untuk semua keluarganya.” (HR. Al-Bukhari)

D. Keuntungan Orang Yang Berbai’at

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar." (QS. Al-Fath {48} : 10)

لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (QS. al-Fath {48} : 18)

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.

mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah {9} : 111)

V. JAMA'AH TELAH DITETAPI KEMBALI

A. Usaha Menegakkan Khilafah Setelah Runtuhnya Dinasti Utsmaniyah di Turki.

Usaha yang paling fundamental untuk mewujudkan persatuan umat adalah dengan menegakkan institusi khilafah/imaamah. Karena hanya dengan adanya seorang khalifah/Imam umat Islam dapat bersatu.

Usaha menegakkan kembali Jama'ah Muslimin/Khilafah 'Alaa Minhajin Nubuwwah yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam telah dimulai sejak melemahnya Dinasti Utsmaniyah hingga tahun 1952. Upaya ini diawali dengan dibentuknya *Pan Islamisme* di akhir abad ke-19 yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897).

Tujuan utama Pan Islamisme adalah mengembalikan kekhalifahan tunggal bagi dunia Islam sebagaimana yang terjadi pada masa *Khulafaur Rasyidin Al-Mahdiyyin*. Walaupun Pan Islamisme tidak memperlihatkan hasil konkrit namun telah menyadarkan umat Islam di berbagai tempat tentang pentingnya kesatuan dan kekhalifahan Islam.

Pada tahun 1919 di India telah dibentuk *"All India Khilafah Conference"* yang secara rutin mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membicarakan dan mengusahakan penyatuan ummat dan tegaknya khilafah. Pada tahun 1921, di Karachi Pakistan diadakan lagi konferensi yang kedua dengan tujuan yang

sama. Pada tahun 1926 di Kairo, Mesir diselenggarakan Kongres Khilafah yang diprakarsai oleh para ulama Al-Azhar.

Di samping itu masih banyak kongres-kongres lain yang diselenggarakan untuk menegakkan kembali khilafah di tengah kaum muslimin, namun belum membuahkan hasil yang mendasar, berikut Konferensi Khilafah di berbagai negara, pra dan pasca keruntuhan Utsmaniyyah (1924) ;

1. Dewan Khilafah, 1924 di Mekkah.
2. Kongres Muslim Dunia 1926 di Mekkah
3. Konferensi Islam Al-Aqsha 1931 di Yerussalem
4. Konferensi Islam International kedua 1945 di Karachi
5. Konferensi Islam International ketiga 1951 di Karachi
6. Pertemuan Puncak Islam 1954 di Mekkah
7. Konferensi Muslim Dunia 1964 di Mogadishu
8. Konferensi Muslim Dunia 1969 di Rabat-Maroko yang melahirkan OKI
9. Konferensi Tingkat Tinggi Islam, 1974 di Lahore Pakistan. (Presiden Uganda, Idi Amin mengusulkan Raja Faisal jadi Khalifah. Tapi Raja Faisal menolak. (2 tahun setelah Raja Faisal menjawab surat Wali Al-Fatah)

Di Indonesia usaha menegakkan khilafah juga dilakukan oleh beberapa Organisasi Islam yang akhirnya terbentuk *Komite Khilafah* pada tahun 1926 yang berpusat di Surabaya. Tokoh-tokoh Islam Indonesia yang mempunyai perhatian besar terhadap penegakkan khilafah antara lain, HOS.Cokroaminoto, KH.Mas

Mansur, KH.Munawar Khalil, Abdul Karim Amrullah dan Wali Al-Fattaah.

Di antara tokoh-tokoh tersebut Wali Al-Fattaah (1326H-1396H / 1908M-1976M) adalah salah seorang yang konsisten dan secara transparan menda'wahkan wajibnya umat Islam menegakkan Khilafah dan mengangkat Imam.

Wali Al-Fattaah menyatakan adanya Imam adalah wajib bagi umat Islam. Pelanggaran atas hal tersebut adalah dosa besar dan ini berarti suatu anarkhi, suatu perbuatan sendiri-sendiri yang tidak ada contohnya dalam syari'at Islam yang akan mengakibatkan timbulnya perpecahan di mana masing-masig kelompok atau golongan mengaku benarnya sendiri.

Wali Al-Fattaah mengingatkan bahwa umat Islam akan dapat bersatu apabila mereka mempunyai Imam (pimpinan).

Satu umat tanpa pimpinan bukan umat namanya, tetapi hanya segundukan manusia yang masing-masing mengaku sebagai muslim tetapi tidak ada yang memimpin dan yang mengontrol.

Oleh karena itu Wali Al-Fattaah mengajak para ulama untuk segera bangkit menelaah masalah kepemimpinan umat Islam dan mengangkat Imam sehingga kesatuan umat Islam dapat terwujud.

Namun ajakan ini kurang mendapat sambutan. Mereka menganggap ajakan ini bagaikan memutar jarum sejarah dan mengajak umat Islam kembali ke zaman unta bahkan ada yang berpendapat bahwa tidak mungkin umat Islam dapat disatukan.

Mengingat pentingnya masalah kepemimpinan umat Islam ini, Wali Al-Fattaah bersedia memikul beban untuk dibai'at menjadi Imaamul Muslimin. Pembai'atan ini dilaksanakan di Jakarta pada 10 Dzulhijjah 1372H / 20 Agustus 1953M.

Setelah pembai'atan dilakukan, kemudian selama beberapa tahun diumumkan ke seluruh dunia untuk mencari informasi apakah di tempat lain sudah ada Imam yang lebih dahulu dibai'at.

Sebagai konsekwensi apakah sudah ada Imam yang lebih dahulu dibai'at maka Wali Al-Fattaah bersedia menjadi ma'mum karena tidak boleh ada dua Imam dalam satu masa bagi dunia Islam, sebagaimana sabda Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam:

إِذَا بُويِعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا (رواه مسلم).

"Apabila dibai'at dua khalifah (dalam satu masa), maka bunuhlah yang lain dari keduanya. (yaitu yang terakhir)." (HR. Muslim)

Arti membunuh dalam hadis ini bukan berarti membunuh secara fisik, tetapi menghalang-halangi secara keras.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ تَكْثُرُ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ (رواه مسلم).

“Dahulu Bani Israil selalu dipimpin oleh para Nabi, setiap meninggal seorang Nabi diganti oleh Nabi lainnya, sesungguhnya setelahku ini tidak ada Nabi dan akan ada setelahku beberapa khalifah bahkan akan bertambah banyak, sahabat bertanya: ”Apa yang tuan perintahkan kepada kami?” Beliau menjawab: ”Tepatilah bai’atmu pada yang pertama, maka untuk yang pertama dan berikan pada mereka haknya. Maka sesungguhnya Allah akan menanya mereka tentang hal apa yang diamanatkan dalam kepemimpinannya.” (HR. Muslim)

Sampai dengan Wali Al-Fattaah meninggal dunia pada tahun 1396H / 1976M tidak didapat informasi bahwa di tempat lain sudah ada Imam yang dibai’at lebih dahulu. Maka sebelum jenazahnya dikuburkan, pada hari Sabtu 28 Dzulqa’dah 1396H / 20 November 1976M dibai’atlah sebagai penggantinya, hamba Allah H. Muhyiddin Hamidy menjadi Imaamul Muslimin.

Kemudian pada tanggal 12 Desember 2014 Imamul Muslimin H. Muhyiddin Hamidy dipangil oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Sebelum jenazahnya dikuburkan, pada tanggal yang sama 12 Desember 2014 dibai’atlah Drs. KH. Yakhsyallah Mansur, M.A., menjadi Imamul Muslimin (Khalifah) hingga sekarang.

Dengan dibai’atnya Wali Al-Fattaah tahun 1953 sebagai Imaamul Muslimin berarti umat Islam telah memiliki Imam kembali. Apabila pada pembai’atan tersebut atau pada perjalanan keimaamahan sesudahnya dipandang terdapat berbagai kekurangan maka tugas umat Islam bersama untuk

menyempurnakannya. Karena masalah Imaam, bukan masalah yang harus diperebutkan tetapi masalah kewajiban syari'at.

Siapapun yang dibai'at, asal memenuhi syarat maka yang lain wajib membai'atnya dan mentaatinya.

Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

"Apabila diangkat untuk memimpin kamu seorang budak yang terpotong hidungnya –saya (Yahya bin Hushain) mengira, dia (Ummu Hushain) berkata-yang hitam, selama memimpin kamu dengan kitab Allah maka dengarlah dan taatilah (HR.Muslim dari Yahya bin Hushain).

B. Pola Perjuangan Jama'ah Muslimin (Hizbullah)

"JAMA'AH MUSLIMIN (HIZBULLAH) lahir dari kandungan Islam untuk segenap kaum Muslimin.

Berjuang karena Allah, dengan Allah untuk Allah, bersama-sama kaum muslimin menuju mardhotillah.

Yakin, bahwa berpegang teguh ta'at melaksanakan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sumber segala kejayan dan kebahagiaan.

Kesatuan bagi seluruh muslimin yang tidak dapat di bagi-bagi , dipisah-pisahkan, apalagi diadu dombakan, sebagai perwuju dan ukhuwah islamiyah, baik dalam kemudahan ataupun dalam kesukaran dan di dalam perjuangan.

Berfihak kepada kaum dhoif, mempertegak keadilan.

Tegak berdiri di dalam lingkungan kaum muslimin, di tengah-tengah antar golongan, menyeru kapada kebajikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar.

Menolak tiap-tiap fitnah penjajahan, kedzalliman suatu bangsa di atas bangsa lain dan mengusahakan ta'aruf antar bangsa-bangsa."

والله اعلم بالصواب

***